

Relevansi Tujuan dan Materi Dalam Program Pendidikan dan Pelatihan Pengembangan Guru PAI di Era Digital

Siti Nurjannah

Mahasiswa Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri MAdura

iindifa0410@gmail.com

Ali Nurhadi

Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Madura

www.nurhadibk@gmail.com

Abstrak

Keahlian seseorang dalam suatu bidang terkadang didapatkan ketika ia telah mendapatkan suatu pekerjaan yang baginya telah dijadikan sebagai karir dalam kehidupannya. Namun banyak diantara mereka tak bisa mengembangkan keahliannya seiring dengan perubahan zaman. Dimana zaman semakin maju dan terus berkembang, yang tentunya juga menuntut segala pekerjaan manusia semakin maju pula, terlebih-lebih profesi guru PAI yang sering dikatakan sebagai profesi kaku akan metode kreatif dan inovatif dalam pembelajaran di masa yang serba teknologi. Oleh sebab itulah walaupun telah memiliki karir yang mantap, seseorang tetap membutuhkan pendidikan dan pelatihan (DIKLAT) berkenaan dengan pengembangan profesinya. Tentunya juga dalam melakukan diklat pasti ada tujuan yang ingin dicapai, seperti menginginkan perubahan tentang pengetahuan, sikap dan skill. Dari tujuan tersebutlah yang nantinya juga dapat mempermudah menentukan materi pelaksanaan diklat. Jadi dalam mengembangkan profesi guru PAI di era digital ini, maka harus dilakukan diklat guna untuk menciptakan guru PAI yang kreatif dalam memperdayakan teknologi yang ada. Dan materi yang akan disampaikan ketika diklat tentunya juga berkenaan dengan bagaimana menjadi guru kreatif di era digital.

Kata Kunci: Tujuan Diklat, Materi Diklat, Guru PAI, Era Digital.

Abstract

Someone's expertise in a field is sometimes obtained when he has got a job that for him has become a career in his life. However, many of them could not develop their skills in line with the changing times. Where the times are getting more advanced and developing, which of course also demands all human work to be more advanced as well, especially the PAI teacher profession which is often said to be a rigid profession of creative and innovative methods in learning in a technological era. that is why even though one has had a solid career, one still needs education and training (DIKLAT) regarding his professional development. Of course, in conducting education and training, there must be goals to be achieved, such as wanting changes in knowledge, attitudes and skills. From this goal, it will also make it easier to determine the material for the implementation of education and training. So in developing the PAI teacher profession in this digital era, education and training must be carried out in order to create creative Islamic education teachers in utilizing existing technology. And the material that will be delivered during the training is of course also related to how to become a creative teacher in the digital era.

Keywords: Education and Training Objectives, Training Materials, Islamic Education Teachers, Digital Era.

PENDAHULUAN

Pada dasarnya, setiap manusia memiliki kemampuan yang memang tertanam dalam setiap individu sejak lahir bahkan dalam Islam dikatakan bahwa manusia sudah memiliki kemampuan atau skill yang dibawa sejak dalam kandungan. Kemampuan tersebut, oleh manusia dibawa dalam setiap pertumbuhan dan

perkembangannya yang kemudian ia jadikan sebagai bekal dalam bertahan hidup di dunia yang mana sering kali disebut dengan karir. Meskipun banyak kasus mengenai karir yang tidak sesuai dengan kemampuan seseorang, hal itu bukan jadi persoalan, karena dalam dunia karir segala kemampuan atau potensi yang ada walau tidak linier itu dapat diperdalam dengan

beberapa cara salah satunya ialah dengan mengikuti pelatihan atau diklat.

Dalam menjalan karirnya, manusia harus fokus dan terus memperdalam segala hal yang dapat menunjang karir seseorang. Jika tidak demikian, maka karir seseorang akan tertinggal jauh dengan kebutuhan zaman. Maka dari itu, seseorang yang telah memiliki karir walupun itu kategori mapan untuk dirinya sendiri, maka tak baik jika terus berada di zona aman secara terus menerus. Karena zaman terus berkembang dan maju yang juga menuntut keadaan manusia untuk selalu berkembang dan maju juga. Jika manusia tetap merasa nyaman dengan zonanya, maka yang terjadi manusia itu akan tertinggal jauh oleh zaman yang mana dapat menyebabkan manusia itu tak berfungsi lagi bagi zaman. Dengan tuntutan tersebut, maka dikatakan bahwa manusia harus mengembangkan karirnya sesuai dengan kondisi dan kebutuhan zaman.

Dalam mengembangkan karir seseorang, maka dapat dilakukan secara bertahap beberapa pelatihan atau pendidikan kepada seseorang untuk memperdalam profesinya atau pekerjaannya. Dengan pelatihan tersebut, maka seseorang dapat berada diposisi sebagai manusia yang tetap eksis dalam setiap perubahan zaman. Dan tentunya seseorang itu butuh dengan yang namanya pendidikan dan pelatihan (DIKLAT) guna untuk menekuni secara mendalam mengenai pekerjaannya. Dalam diklat, seseorang dapat menjawab tantangan zaman, karena ia dapat menyesuaikan keahlian dalam profesinya dengan tuntutan zaman. Semisal pada saat ini, yang dibutuhkan oleh zaman yakni bagaimana segala bentuk pekerjaan yang ada di dunia ini dapat dioperasikan dengan cara yang berbasis teknologi. Maka segala profesi-profesi yang ada harus menjawab tantangan tersebut dengan melakukan pendidikan dan pelatihan dalam mengoperasikan pekerjaannya dengan menggunakan teknologi dengan baik dan benar.

Ketika pelaksanaan diklat, terdapat beberapa komponen yang harus diperhatikan semisal mengenai siapa pesertanya dan seperti apa kebutuhan pesertanya, serta apa tujuan dilaksanakan diklat dan komponen-komponen lainnya. Sehingga nanti dapat menentukan apa saja materi yang akan disampaikan dalam pelaksanaan diklat tersebut. Memperhatikan relevansi antar komponen diklat tersebut sebagai langkah awal dalam menentukan pengadaan diklat itu sangat diperlukan agar pelaksanaan diklat tersebut tidak menjadi kegiatan yang sia-sia. Mengapa demikian? Karena jika tidak ada kesesuaian antar beberapa komponen tersebut, maka apa saja yang disampaikan dalam diklat tidak akan maksimal terlaksana dalam dunia profesi peserta. Contoh antara tujuan dan materi yang tidak sesuai dengan kebutuhan peserta, maka setelah pelaksanaan diklat peserta tidak akan memperoleh sesuatu yang baru untuk diterapkan dalam mengembangkan profesinya.

Oleh sebab itu, dalam pelaksanaan suatu diklat harus disesuaikan antara tujuan diadakannya diklat dengan kebutuhan materi yang akan diberikan ketika pelaksanaan diklat terhadap peserta yang membutuhkan materi tersebut. Jika ditarik pada hal yang lebih spesifik, guru PAI yang identik dengan metode pengajaran yang kulot atau jadul, saat ini sangat membutuhkan diklat bagaimana guru PAI dapat mengembangkan metode mengajarnya disesuaikan dengan perkembangan zaman yang serba digital. Dengan demikian, maka profesi guru PAI sangat membutuhkan pada diklat tentang bagaimana menciptakan pembelajaran yang juga berbasis digital meskipun cara yang sering dipakek dan dianggap efektif ialah dengan metode ceramah. Dan tentunya dalam melaksanakan diklat mengenai pengembangan profesi guru PAI di era digital, harus diperhatikan materinya sesuai tujuan diadakannya diklat tersebut.

Maka ketika tujuan diadakannya diklat telah ditentukan, maka sudah jelas

seperti apa materi yang akan disampaikan dalam diklat. Tujuan diklat dihasilkan dari sebuah analisis kebutuhan diklat. Yang kemudian nantinya akan dibuat materi diklat seperti apa. Namun, banyak yang terjadi antara tujuan diadakannya diklat dengan materi diklat masih kurang berkesinambungan. Contohnya ketika di tujuan itu ada beberapa tujuan, terkadang di materi masih secara umum, sehingga materi yang disampaikan tidak sepenuhnya tentang apa yang ingin dituju dalam pelaksanaan diklat. Oleh karenanya, ketika dalam tujuan itu ditentukan beberapa tujuan yang ingin dicapai, maka materi yang harus ada dalam diklat harus mencapai beberapa tujuan yang telah dibuat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Merumuskan Tujuan Diklat

Pendidikan dan pelatihan adalah proses berupa tindakan perilaku dalam melakukan perubahan kemampuan seseorang untuk meningkatkan daya intelektual, sikap, dan keterampilan individu. Sedangkan tujuan adanya pendidikan dan pelatihan (Diklat) fokus pada pengembangan bakat, bukan hanya pada ranah pengetahuan dan keterampilan, akan tetap langsung pada ketiga-tiganya yaitu menambah pengetahuan, skill, dan sikap. Namun ada banyak beberapa pendapat yang menyatakan tentang tujuan program pendidikan dan pelatihan, diantara ialah disampaikan oleh Dale S. Beach yang menyatakan bahwa tujuan diklat ialah untuk melatih beberapa perilaku agar mengalami perubahan dari yang sebelumnya. Sedangkan menurut Edwin B. Flippo, tujuan diklat adalah untuk menambah aspek kognitif dan psikomotorik individu. Kemudian disusul dengan pendapat Moekijat yang mengatakan bahwa tujuan diklat diantaranya bertujuan untuk mengembangkan skill dan pengetahuan seseorang dalam suatu pekerjaan agar apa yang menjadi tanggung jawab dalam pekerjaannya dapat diselesaikan dengan cepat dan tentunya masuk akal, selain itu juga untuk menumbuhkan sikap yang baik

dalam suatu kelompok sehingga tercipta suasana saling kerjasama (Kamil, 2010).

Marzuki juga menyatakan pendapatnya mengenai tujuan diklat yang harus dipenuhi ketika pelaksanaannya, yaitu apa yang dibutuhkan suatu organisasi harus terpenuhi, harus mendapatkan pemahaman yang lebih dalam tentang materi diklat, dan berguna untuk meringankan pemimpin organisasi. Simarona menyebutkan bahwa tujuan diklat adalah memperbaiki kinerja, memutakhirkan kemampuan pegawai dengan perkembangan digital yang semakin maju, mempermudah mencari solusi terhadap masalah yang terjadi ketika operasional, menentukan pegawai dengan organisasi, apa yang dibutuhkan secara pribadi terpenuhi, dan mengikatkan pegawai dalam bekerja untuk efisien serta efektif dalam memenuhi tercapainya sasaran yang telah dibuat (Hasanah, et al., 2010). Jika di spesifikasikan pada suatu pekerjaan, maka menurut Simamora, tujuan diklat ialah untuk melatih karyawan agar tidak gagap teknologi sehingga dapat mengoperasikan teknologi sesuai kebutuhan zaman, untuk mengefisiensikan waktu belajar karyawan, mempermudah dalam memecahkan persoalan mengenai operasional, menyiapkan promosi karyawan untuk naik jabatan serta mengorientasikannya pada organisasi. Sedangkan jika dikaitkan dengan masyarakat, maka tujuan diklat ialah untuk menjadikan masyarakat untuk memiliki skill dan kekuasaan yang profesional serta bermutu serta sesuai apa yang menjadi kebutuhan dalam pekerjaannya sehari-hari (Hasanah, et al., 2010).

Kemudian menurut Moh. Abdul Mukhyi dan Hadir Hadiyanto Tujuan diklat ialah bertujuan agar pekerjaan lebih efektif karena wawasan yang dimiliki oleh pekerja semakin bertambah. Selain itu, juga bertujuan agar ketika bekerja lebih waspada karena kesalahan yang dibuat pradiklat akan diminimalisir ketika pasca diklat. Dan bertujuan agar pekerja dapat berkembang secara cepat, karena jika mengandalkan perubahan alamiah itu akan membutuhkan

waktu yang sangat lama. Serta bertujuan untuk stabilitas pekerja karena jika pekerja tetap tidak berkembang, maka secara perlahan pekerja akan tertinggal oleh perusahaan atau instansi (Herlina, et al., 2016:).

Adapun manfaat diklat terhadap organisasi akan tercapai jika yang dibutuhkan diklat ditelaah pada suatu kondisi yang benar. Hal ini dikarenakan diklat hanya bermanfaat apabila pegawai yang kurang dalam keahlian berbicara dan pengetahuan mereka. Tidak jauh berbeda dengan pendapat Tovey yang mengatakan bahwa analisis kebutuhan diklat adalah usaha dalam memahami analisis kondisi tempat pekerjaan seseorang, yang mana untuk menentukan secara khusus terkait yang dibutuhkan diklat, sehingga pendanaan, waktu dan segala usaha tidak sia-sia (Kunartinah & Sukoco, 2010).

Adapun cara untuk merumuskan tujuan dalam pelaksanaan diklat, pertamanya ialah menganalisis apakah ada kesenjangan yang antara kinerja dengan harapan hasil kinerja, sehingga kinerja harus ditingkatkan dengan melakukan pelatihan kembali guna mengembangkan kinerja yang ada. Sehingga dari analisis kesenjangan kinerja itu dapat ditemukan rumusan tujuan yang terarah dan jelas, dan dapat dikatakan bahwa sumber dalam merumuskan tujuan diklat ialah dari mengidentifikasi dan analisis kebutuhan diklat. Dalam tujuan diklat terdiri dari tujuan umum yakni tujuan yang mengarah pada harapan hasil akhir diklat, dan tujuan khusus yaitu mengarah pada spesifikasi bagaimana mencapai tujuan umum.

Sedangkan cara untuk merumuskan tujuan diklat ialah mengutip pendapat dari Mager, bahwa yang dilakukan pertamanya dalam merumuskan tujuan yakni tujuan harus berupa bentuk perilaku yang dapat dilihat oleh orang lain sehingga mempermudah dalam mengamati dan menilai apakah tujuan tercapai atau tidak. Yang kedua, tujuan harus menyatakan apa yang ingin dicapai sesuai dengan kondisi

yang akan dirubah. Yang ketiga, tujuan harus mampu menentukan karakteristik tingkat yang dapat dicapai dalam keberhasilan. Dan yang terakhir ialah tujuan harus dalam bentuk kata kerja yang dapat mengarahkan peserta untuk melakukan apa yang didapat dari pelaksanaan diklat pasca acara diklat terlaksana, misalnya menjelaskan, menghasilkan dan lain sebagainya (A. Fauzi, 2011).

Selain itu, dalam merumuskan tujuan diklat harus memperhatikan 5W+1H. Karena dengan rumusan 5W+1H, maka akan lebih mudah nantinya ketika menentukan hasil dan evaluasinya. Sehingga dalam merumuskan tujuan harus mengobservasi segala bentuk sikap atau tingkah laku secara spesifik. Oleh sebab itu, juga harus diperhatikan beberapa faktor yang membuat pelaksanaan diklat terlaksana dengan baik dan lancar, diantara faktor-faktornya ialah pertama, *Keinginan dalam mencapai perubahan*, dimana tujuan diklat harus mencapai pada segala aspek dalam diri peserta agar berubah melalui identifikasi dengan cara melakukan pengamatan lapangan. Sehingga nanti dapat mempermudah dalam merumuskan materi dan metode apa yang akan digunakan dalam diklat. Kedua, *Tujuan diklat harus didalami secara dalam lagi*, yakni bertujuan agar memilih langkah yang akan dilakukan dalam diklat, maka harus mendalami kembali tujuan diklat. Ketiga, *Memperhatikan sumber daya yang ada*, karena harus mempertimbangkan sumber daya terutama dalam bidang keuangan. Sehingga pelaksanaan diklat tidak terlalu menghabiskan biaya besar atau tidak terlalu meminimalisir keuangan. Keempat, *Waktu*, sangat penting dalam memperhatikan waktu pelaksanaan diklat, karena waktu bisa menyebabkan pelaksanaan diklat tidak efisiensi. Kelima, *Peserta diklat*, hal ini menjadi sangat penting dalam merumuskan tujuan diklat, karena harus mengidentifikasi seperti apa peserta yang akan didiklat. Semisal pada orang dewasa, maka materi tidak terlalu urgen, melainkan lebih difokuskan langsung

pada prosesnya. Keenam, *Metode dan media*, hal ini kaitannya dengan kesesuaian materi yang akan disampaikan, sehingga penyampai materi diklat dapat menyesuaikan metode yang akan digunakan jika ada. Ketujuh, *Adanya penyampai materi diklat*, pemateri harus sesuai dengan bidangnya. Artinya bukan asal dalam menentukan pemateri, melainkan harus melihat seperti apa tujuan diklatnya. Kedelapan, *Evaluasi*, maksudnya ialah evaluasi dari sisi mana yang harus diterapkan (A. Fauzi, 2011).

Secara mendalam, bentuk apapun tujuan diklat sesuai dengan apa yang dipaparkan diatas, jika tidak diterapkan dan dikembangkan dalam suatu pekerjaan di bidangnya masing-masing, maka diklat tidak memberikan suatu manfaat kepada peserta diklat. Karena sejatinya, tujuan akhir dari dilaksanakannya suatu diklat ialah ketika apa yang disampaikan didalam diklat itu dapat diterapkan dalam dunia pekerjaannya. Tentunya juga selain bermanfaat untuk diri sendiri, juga dapat bermanfaat bagi lembaga atau tempat dimana ia bekerja. Karena diri sendiri dan tempatlah yang akan menjadi titik nilai apakah diklat sudah sesuai harapan atau tidak. Oleh sebab itu, diklat dikatakan berhasil jika sudah memiliki dampak yang positif dalam skil dirinya atau dalam lingkungan dunia karirnya.

Merumuskan Materi Diklat

Isi materi diklat sebenarnya bersumber pada beberapa aspek yaitu aspek kebutuhan pada masyarakat itu seperti apa, maka yang dibutuhkan itulah nantinya yang akan dijadikan sebagai materi. Kemudian pada aspek kebutuhan yang dibutuhkan oleh suatu lembaga atau instansi ataupun suatu organisasi dalam mengurangi atau menanggulangi kesenjangan yang terjadi dalam mencapai suatu harapan. Kemudian pada aspek kebutuhan peserta diklat dalam mengatasi kesenjangan kompetensi dalam dirinya sendiri. Dan yang terakhir pada aspek kebutuhan media dalam menyampaikan materi sesuai apa tidak pada perkembangan teknologi dan informasi.

Keempat aspek inilah yang harus dipenuhi dalam isi materi diklat walaupun tidak menutup kemungkinan nantinya akan ada salah satu aspek yang lebih diutamakan sesuai kebutuhan kondisi.

Adapun kriteria yang masuk apakah isi materi diklat yang baik, menurut Taba ialah bahan yang dipersiapkan harus benar sesuai yang dibutuhkan dan harus berarti terhadap perkembangan zaman, sehingga materi benar-benar dibutuhkan. Dan bahan harus sesuai dengan kondisi sosial masyarakat baik secara perilaku sosial maupun secara kultur, sehingga materi diklat nantinya dapat terapkan benar pada ranah kehidupan kinramraat guna untuk mencapai perubahan ketika selesai mengikuti diklat yang nantinya akan membuat masyarakat lebih siap dengan segala tantangan zaman. Juga bahan materi harus mencakup dari segala aspek dalam tujuan dilaksanakannya diklat seperti kognif, aktif, dan psikomotorik. Serta bahan materi diklat harus relevan dengan kemampuan belajar peserta diklat, sehingga nantinya ketika pelaksanaan, peserta dapat menggabungkan materi diklat dengan apa yang menjadi pengalamannya selama ini. Kemudian terakhir, bahan materi harus fokus pada kebutuhan peserta baik secara individu maupun secara sosial (A. Fauzi, 2011).

Materi diklat yang akan disampaikan harus disesuaikan dengan kebutuhan peserta diklat yang sesuai dengan bakat dan minat peserta, sehingga akan timbul dengan sendirinya keinginan untuk belajar tanpa harus dapat dorongan dari seseorang atau atasan. Untuk membuktikan bahwa peserta diklat memiliki semangat untuk belajar ialah dengan melihat angka jumlah peserta yang hadir apakah sangat tinggi atau rendah. Jika ternyata tinggi, maka dapat dikatakan bahwa materi diklat sudah sesuai dengan bakat dan minat peserta, namun jika sebaliknya, maka materi diklat bisa jadi tidak cocok dengan kemauan peserta diklat. Selain itu, dapat dilihat pasca diklat dilaksanakan, jika banyak peserta yang rajin mengikuti apa yang diperoleh dalam diklat, maka materi yang

disampaikan sudah sesuai, jika tidak, maka materi tidak sesuai (Kamil, 2010).

Kemudian dalam menyusun materi diklat, dibutuhkan langkah-langkah yang baik dan sinkron yaitu pertama, menetapkan tujuan sesuai dengan realitas kesenjangan yang terjadi. Kedua, menetapkan beberapa kompetensi sesuai tujuan, yang kemudian buatlah daftar atau susunan materi pada setiap kompetensi yang dalam setiap kompetensi terdiri dari beberapa sub topik yang telah disesuaikan dengan tujuan diklat, yang selanjutnya buatlah urutan materi yang paling dibutuhkan seperti dari yang wajib disampaikan, berguna diketahui, dan menarik untuk diketahui. Pengelompokan materi tersebut dapat dilakukan seperti materi wajib dimasukkan pada kelompok materi pokok. Dan materi yang berguna untuk diketahui termasuk pada materi dasar. Sedangkan materi yang menarik untuk diketahui termasuk pada materi penunjang (A. Fauzi, 2011).

Ketiga, setelah menetapkan kompetensi, maka buatlah susunan materi yang ingin disampaikan dari yang paling wajib hingga materi yang hanya menjadi penunjang. Setelah itu, kembangkan materi tersebut dalam beberapa sub topik yang terdiri dari beberapa sekuen yang terdiri dari sekuen kronologi (urutan waktu dan peristiwa), sekuen kausal (urutan sebab akibat), sekuen struktural (materi terdiri dari beberapa langkah yang tersusun secara struktural), sekuen masuk akal dan psikologi (materi tersusun dari yang terkhusus sampai dijabarkan meluas dan dalam psikologis dari yang kompleks sampai pada yang sederhana), sekuen spiral (materi difokuskan pada sesuatu yang sedang viral kemudian dikembangkan untuk diperluas dan lebih mendalam), dan rangkaian ke belakang (materi diawali dengan langkah yang paling akhir kemudian mundur ke belakang, semisal dari rumusan masalah, hipotesis, dan lain sebagainya) (A. Fauzi, 2011).

Keempat ialah melakukan uji ulang pada pada langkah-langkah yang telah

dilakukan sebelumnya dengan cara memberikan pertanyaan dan jawaban sesuai dengan topik semisal materi mampu menjawab kebutuhan secara relevan? Apakah materi dapat mencapai tujuan yang dibuat dan disepakati bersama? Dan apakah materi diklat diberikan secara keseluruhan atau tidak tetapi berkesinambungan?. Dan langkah yang terakhir yakni analisis urutan antar materi kaitannya dengan hubungan logis melalui dua cara yaitu antar semua bidang materi dan berdasarkan pada setiap bagian sub-sub materi dengan cara melihat apakah ada hukum sebab akibat didalamnya (A. Fauzi, 2011).

Dapat disimpulkan bahwa dalam menyusun materi diklat itu hampir sama dengan menyusun rencana pembelajaran sebelum terjadi proses belajar-mengajar di kelas. Dimana pertama ialah menentukan tujuan dan analisis tujuannya seperti apa yang digabungkan dengan kebutuhan peserta. Setelah itu kemudian buatlah beberapa point tentang materi yang sesuai dengan tujuan dan point tersebut dikembangkan dan didalami secara teori. Dan yang terakhir ialah dengan cara membuat sebuah pertanyaan yang memungkinkan dipertanyakan soal materi serta mencari jawabannya. Karena hal itu dapat menimbulkan teori atau materi yang baru bagi peserta diklat.

Merumuskan Tujuan dan Materi Diklat Bagi Guru PAI di Era Digital

Teknologi atau digital, penggunaannya khusus untuk mengelola data kedalam bentuk informasi yang dapat dikonsumsi oleh manusia atau lembaga terutama lembaga pendidikan. Peran digital diantaranya ialah menjadikan data sebagai informasi yang bernilai tinggi bagi masyarakat dengan cara proses, penyusunan, manipulasi hingga data tersimpan secara aman. Informasi yang bernilai tinggi tersebut merupakan informasi yang banyak manfaatnya baik dalam pemerintah maupun dalam dunia pendidikan guna menyokong eksistensi dunia pendidikan di era serba digital

(Ahmad & Ansor, 2017). Oleh sebab itu, seorang guru haruslah membuat suasana kelas ketika proses pembelajaran, menjadi suasana yang menyenangkan dan efektif bagi peserta didik. Salah satunya ialah dengan cara menjadikan apa yang disenangi peserta didik sebagai alat dalam proses pembelajaran termasuk alat-alat digital yang mereka senangi ketika di luar sekolah. Seperti contoh memakai media laptop, tablet, dan lainnya yang direlevansikan dengan teori yang ada dalam pendidikan seperti teori pendidikan konstruktivisme dan teori yang lain (Zakaria, 2019). Hal semacam tersebut tentunya harus melalui kesepakatan bersama dengan pihak lembaga agar apa yang diinginkan dapat kesepakatan bersama. Dalam mendapatkan kesepakatan bersama dapat dilakukan sebuah pendidikan dan pelatihan berkenaan dengan bagaimana guru eksis di era digital.

Mengenai hal tersebut, maka pembelajaran didalam kelas yang dilakukan oleh guru haruslah juga memasukkan sistem online sesuai dengan kebiasaan peserta didik ketika di luar sekolah yang sudah banyak mengisi aktifitasnya dengan teknologi online. Jika seorang guru kurang kreatif dalam menghadapi hal tersebut maka kemajuan teknologi dalam pembelajaran akan berdampak negatif yakni akan menjadikan komunikasi peserta didik dan guru berkurang. Maka dari itu, dengan perkembangan digital ini, guru harus meningkatkan mutunya salah satunya dengan mengikuti pendidikan dan pelatihan yang lebih berbasis atau membahas tentang internet, online web, dan media digital yang dapat digunakan dalam pembelajaran. Karena menurut Holzberger, pembelajaran digital yakni suatu materi pelajaran yang disampaikan melalui media yang berbasis digital. Hal itu berguna untuk meningkatkan minat peserta didik dalam belajar dan juga dapat menunjukkan profesional guru dalam membuat pembelajaran efektif di era digital (Saputra, 2020).

Apabila tujuan diklat ditarik pada ranah pendidikan sebagaimana seperti Ikka

Kartika A. Fauzi, *Mengelola Pelatihan Partisipatif*, aksonomi Bloom, maka sebenarnya tujuan diklat berdasarkan pada tiga ranah yaitu ranah pertama pada ranah kognitif atau pengetahuan yang memiliki 6 tingkatan yaitu *Knowledge, Comprehension, Application, Analysis, Synthesis, dan Evaluation*. Ranah kedua yaitu ranah afektif atau sikap yang terdiri dari 5 tingkatan yaitu *Receiving, Responding, Valuing, Organization, Characterization*. Sedangkan ranah ketiga yaitu ranah psikomotorik atau keterampilan yang mana memiliki 7 tingkatan dimulai dari tingkatan *Perception, Set* atau kesiapan, *Guaided Respones* atau tanggapan yang diarahkan, *Mechanism, Complex Over Respon* atau respon reflex, *Adaptation, Origination* (A. Fauzi, 2011).

Peraturan pemerintah nomor 101 tahun 2000 tentang pendidikan dan pelatihan jabatan Pegawai Negeri Sipil (PNS) menyebutkan bahwa diklat dalam pendidikan dan pelatihan jabatan PNS merupakan proses belajar mengajar yang diselenggarakan guna menambah skill atau kemampuan Pegawai Negeri Sipil. Selain itu, diklat kepegawaian ini juga bisa diartikan sebagai program dalam memberikan bimbingan karir pegawai yang bertujuan untuk mengembangkan status kepegawaian (Nurhajati & Bachri, 2017). Dalam undang-undang ini juga disebutkan bahwa tujuan dari diklat ini adalah meningkatkan dan mengembangkan kognitif, afektif, dan psikomotorik atau skill, serta sikap profesional berdasarkan etika PNS yang relevan dengan apa yang diperlukan oleh suatu. Tujuan ke dua adalah mengadakan aparatur yang mampu memberikan pembaharuan, perekat kesatuan, dan persatuan. Selanjutnya adalah menyiapkan raga dan jiwa secara mantap dan bertanggung jawab dalam mengabdikan untuk mengurus pada pelayanan, pengayoman, dan pemberdayaan masyarakat. Terakhir adalah menjadikan pola pikir berjalan sama dengan visi dalam menjalankan tugas pemerintah (Meitaningrum, et al., 2013).

Berdasarkan pendapat Niti Semito menyebutkan bahwa sasaran yang ingin dicapai dalam pelaksanaan diklat adalah karyawan diharapkan bisa melakukan pekerjaannya dengan cepat dan baik sesuai dengan petunjuk yang sudah diperoleh. Sasaran kedua adalah pegawai diajarkan menghemat bahan baku penunjang dan bahan baku pembantu kegiatan. Ketiga adalah pengguna sarana dan prasarana kantor diharapkan bisa menggunakan dengan baik. Sasaran selanjutnya adalah menekan angka kecelakaan kerja dengan sekecil-kecilnya. Sedangkan yang terakhir adalah menekankan terhadap karyawan akan rasa tanggung jawab. Siswanto menyebutkan bahwa tujuan evaluasi dalam kegiatan diklat adalah mengetahui kemajuan peserta selama mengajar dalam kurun waktu beberapa periode, memahami keberadaan individu peserta dalam suatu kelompok, dapat diketahui seberapa jauh usaha yang dilakukan peserta ketika diklat, dan untuk mengetahui efisiensi penggunaan metode pendidikan dan pelatihan yang dipilih (Meitaningrum et al., 2013).

Disebutkan bahwa manfaat diklat menurut Wirsanto adalah memperbaiki cara kerja pegawai. Pada poin ini bisa diartikan bahwa kerja pegawai tidak lagi statis akan tetapi disesuaikan dengan pertimbangan organisasi dan volume kerja. Manfaat kedua adalah PNS lebih mampu bekerja secara efisien. Selain itu, PNS juga mampu melaksanakan dengan baik, mendapat kesempatan mengembangkan diri dan semangat serta produktivitas dalam bekerja. Sedangkan komponen-komponen yang harus diperhatikan dalam pelaksanaan diklat menurut Mangkunegara adalah tujuan dan sasaran diklat wajib transparan, jelas serta hasil akhirnya dapat diukur, pelatih atau pematery merupakan seseorang yang berkualifikasi dalam bidangnya, materi dan metode diklat harus sesuai dengan capaian dan kemampuan peserta. Sedangkan yang terakhir adalah peserta harus memenuhi persyaratan yang telah dibuat oleh panitia diklat (Darta, 2010). Diklat sangat bermanfaat bagi guru. Hal ini juga

dikemukakan oleh Wirsanto yang menyebutkan bahwa pendidikan dan pelatihan bisa mengembangkan keseimbangan pekerja, bisa memperbaiki cara kerja pegawai hingga mampu mengembangkan dirinya dalam melakukan berbagai tugas efisien (Hasanah, et al., 2010).

Sehingga merumuskan tujuan diklat hampir sama dengan cara merumuskan kegiatan pembelajaran seperti merumuskan tujuan diklat secara umum yang nantinya dapat memberikan kontribusi kepada lembaga atau instansi. Juga seperti merumuskan tujuan khusus yang mana dilakukan setelah menentukan materi diklat sehingga dapat disesifikasikan seperti apa tujuan yang ingin dicapai dalam ranah lebih khusus lagi. Dan juga seperti tujuan sub pembahasan yakni dengan merumuskan tujuan diklat berdasarkan pada pokok bahasan yang akan disampaikan nantinya ketika diklat.

Jika dikaitkan dengan masa sekarang, maka banyak sekali diklat yang dilakukan guna mengembangkan segala profesi agar sesuai dengan apa yang dibutuhkan zaman. Karena pada saat ini, apapun bentuk aktifitas manusia sudah dapat diakses dalam bentuk digital. Karena dengan adanya digital, informasi maupun akses lainnya dapat didapatkan dengan mudah dan cepat. Begitupun dengan dunia pendidikan harus memperhatikan perkembangan teknologi, jika tidak maka peserta didik akan maju lebih dulu daripada sistem yang ada di lembaga. Karena peserta didik lebih banyak melakukan aktifitas sehari-harinya dengan sesuatu yang berbasis digital. Maka dari itu, sebelum digital dipergunakan dengan hal-hal yang sia-sia oleh peserta didik, pendidikan harus bergerak lebih cepat dengan memberikan contoh pemanfaatan teknologi yang tepat di lingkungan sekolah. Salah satunya ialah dengan menggunakan pembelajaran yang berbasis teknologi. Sehingga ketika di luar lingkungan sekolah, peserta didik dapat mengakses

pembelajaran melalui teknologi yang ada semisal hp, dan lainnya.

Oleh karenanya, pelaku pendidikan dalam suatu lembaga salah satunya yaitu guru. Maka saat ini guru memiliki tantangan sendiri dalam menjawab zaman diantaranya ialah seorang guru harus bisa menghadapi tantangan melek digital, membuat pembelajaran yang menyenangkan dengan beberapa penggunaan teknologi tapi bermakna, serta guru harus menjadi teladan yang baik dalam menggunakan teknologi yang benar dan tepat sesuai fungsinya sehingga dapat tercermin seorang guru yang siap mengajar sepanjang hayatnya (Fajriana & Aliyah, 2019).

Guru yang sesuai dengan tanggung jawabnya merupakan guru yang dapat mengelola kelas menjadi suasana pembelajaran yang menyenangkan akan tetapi efektif sehingga hasilnya akan membuahkan pembelajaran yang sesuai dengan apa yang diharapkan. Untuk mendapatkan sebagai guru yang optimal maka guru harus melewati beberapa pendidikan dan pelatihan yang nantinya akan dinilai dalam suatu kinerjanya (Hatta, 2018).

Berkenaan dengan keberadaan guru PAI di era digital, memang harus diakui bahwa guru pada yang lahir pada zaman 2000 an lebih banyak yang gagap terhadap teknologi, lebih khususnya guru PAI yang secara latar belakangnya banyak menajar dengan menggunakan metode ceramah. Sedangkan guru PAI pada saat ini lebih banyak menghadapi peserta didik yang lahir dizaman abad 21 yang mana sejak lahir sudah dapat mengonsumsi segala kebutuhan hidup dengan berbasis teknologi dan informasi yang memadai.

Pesatnya laju perkembangan teknologi dan informasi, menjadikan segala pekerjaan manusia menjadi mudah. Bahkan tak jarang peserta didik lebih banyak mengetahui berbagai aplikasi yang ada dalam android dibandingkan dengan gurunya. Karena masih banyak guru yang belum mengetahui banyak tentang aplikasi

teknologi yang semakin canggih pada saat ini. Tentunya hal demikian juga dapat menurunkan derajat kewibawaan guru dihadapan peserta didik.

Oleh sebab itu, kompetensi guru khususnya guru PAI harus menguasai teknologi informasi dan komunikasi. Seperti yang dikatakan dalam permendiknas No. 16 tahun 2007, bahwa kompetensi guru yang wajib dikuasai sebagai bentuk profesionalisme guru ialah penguasaan materi atau isi, susunan dan konsep, serta pola pikir mengenai ibidang ilmu yang sedang diampu; penguasaan standar kompetensi dan kompetensi dasar yang menjadi tanggung jawabnya; mampu berkreaitif dengan pengembangan materi pelajaran; reflek terhadap pekerjaannya secara profesional; pengembangan diri dengan inovatif dalam penggunaan teknologi informasi dan komunikasi (Iwantoro, 2017). Pada point terakhir, dapat dimaknai untuk guru-guru PAI yang masuk pada kategori sepuh, memiliki tanggung jawab besar dalam berusaha dapat mengoperasikan beberapa teknologi yang dibutuhkan dalam pembelajaran, guna guru tidak akan tertinggal dengan kemajuan peserta didik di era yang serba digital.

Maka guru PAI tidak boleh gagap teknologi. Karena mau tidak mau guru PAI harus mengikuti perkembangan zaman dengan menyesuaikan metode pembelajaran dengan kebutuhan zaman sekarang. Dan tidak harus memiliki alasan bahwa pembelajaran agama hanya bisa disampaikan dengan cara ceramah karena dakwah dilaksanakan dengan cara ceramah. Hal demikian tidaklah benar, karena metode pembelajaran ceramah pada saat ini kurang diminati oleh peserta didik. Sehingga itu akan berpengaruh pada maksimal tidaknya penyampaian pembelajaran.

Kenyataan yang seperti itu, harus segera diatasi oleh pihak yang bertanggung jawab semisal lebih banyak diakan diklat dalam mengembangkan kreatifitas guru PAI di era digital. Guru tidak boleh selalu terjebak dalam target kurikulum yang masih

baku atau kaku. Guru PAI harus bisa mandiri dengan terus mengadakan sistem pembelajaran kreatif berbasis teknologi. Jika hal seperti dianggap sebagai sesuatu yang sangat menyulitkan sehingga menjadi beban hidup yang sangat berat, maka untuk sementara waktu seorang guru menjadi motivator bagi peserta didik agar dapat mengaplikasikan sumber belajar dari berbagai teknologi, dan tentunya seorang guru juga harus memantau sejauh mana penggunaan teknologi yang digunakan oleh peserta didik guna menghindari kejadian yang negatif (Iwantoro, 2017).

Sebenarnya dalam meningkatkan kompetensi guru PAI di era digital ini, bisa dengan cara melakukan beberapa dari bentuk-bentuk pendidikan dan pelatihan. Seperti halnya yang dikatakan oleh Wirsanto yang mengatakan bahwa pendidikan dan pelatihan itu sangat luas diantara bentuk-bentuknya ialah berbentuk *In House Training* (IHT) yakni dengan cara melakukan diklat oleh guru itu sendiri yang mana guru yang mampu membantu melatih guru yang kurang mampu. Kemudian juga bisa berbentuk program magang yakni biasanya diklat untuk jurusan kejuruan sehingga sebelum terjun ke dunia nyata, ia dapat melakukan program lapangan secara langsung. Dan dapat berbentuk belajar jarak jauh yaitu diklat yang dilakukan dengan cara memanfaatkan media teknologi dengan menggunakan video call atau sejenisnya yang berbasis internet. Juga bisa berbentuk pelatihan berjenjang dan pelatihan khusus, yang mana pelatihan berjenjang dilakukan dengan cara tahap mulai dari jenjang bawah atau dasar, menengah, sampai jenjang atas atau tinggi. Sedangkan pelatihan khusus yaitu pelatihan yang pelaksanaan khusus mengembangkan beberapa bidang tertentu atau lebih spesialis. Yang selanjutnya dapat berupa diklat teknis yang berbasis kompetensi ialah diklat yang diperuntukkan dalam pengembangan kompetensi guru agar lebih baik sesuai dengan kebutuhan peserta didik dan masyarakat di zamannya. Selain itu juga berbentuk kursus secara singkat seperti di LPTK yang melatih guru pada satu

keterampilan seperti keterampilan dalam berinovasi ketika pelaksanaan pembelajaran. Dan yang terakhir dapat berbentuk bimbingan secara pribadi oleh lembaga sekolah dengan para pelaku-pelaku pendidikan di sekolah dalam wacana pengembangan mutu lembaga (Rusdin, 2017).

Maka, agar guru dapat menjadi seorang guru yang dapat eksis di zaman serba digital ini, maka seorang guru PAI harus mengikuti berbagai pendidikan dan pelatihan dalam mengembangkan kemampuannya dibidang teknologi. Karena tujuan diklat itu dibuat dalam bentuk perilaku dari suatu kemampuan peserta. Semisal setelah diklat diharapkan guru PAI dapat berinovasi dalam menggunakan teknologi ketika pembelajaran berlangsung (Notoatmojo, 2009). Dan biasanya tujuan diklat itu ada dua yaitu:

Tujuan umum adalah tujuan yang dirumuskan berdasarkan kemampuan peserta secara umum. Semisal " Guru PAI mampu menjadi guru modern dengan berbasis digital". Tujuan khusus ialah dirumuskan pada kemampuan peserta secara spesifik. Semisal, kegiatan diklat ini bertujuan agar guru PAI mampu memahami secara komprehensif mengenai penggunaan teknologi dalam pembelajaran PAI; mampu mengaplikasikan sistem digital dalam pembelajaran PAI; dan mampu menjadi guru PAI yang kreatif dan inovatif.

Adapun materi yang akan disampaikan dalam pelaksanaan diklat, didapat dari isi diklat, desain, dan media yang akan digunakan. Selain itu, materi juga terdiri dari beberapa teknik dan perilaku bukan hanya teori saja. Karena yang dikembangkan itu bukan hanya pengetahuan akan tetapi lebih ke skill individu atau kelompok. Semisal materi dalam program pelaksanaan diklat pengembangan profesi guru PAI di era digital, maka materinya bisa terdiri dari pemahaman tentang penggunaan teknologi dalam dunia pendidikan; penggunaan teknologi dalam pembelajaran PAI; dan

praktek menggunakan teknologi ketika mengajar didalam kelas; serta materi lainnya yang berkaitan dengan teknologi sesuai kebutuhan peserta.

PENUTUP

Berkenaan dengan pelaksanaan diklat, maka kesesuaian dalam menentukan tujuan dan metari harus diperhatikan. Tujuan diklat itu harus mengarah pada perubahan ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik peserta. Tujuan diklat harus berkenaan dengan apa yang dibutuhkan oleh peserta diklat. Sedangkan cara dalam merumuskan tujuan diklat yaitu pertama, tujuan harus berbentuk perilaku kemudian tujuan harus disertai dengan beberapa pernyataan yang ingin dicapai dalam perubahan kondisi yang sedang ingin dirubah. Selanjutnya tujuan harus mempunyai ciri khas yang relevan dengan apa yang direncanakan. Dan yang terakhir tujuan harus dapat dinilai hasilnya sehingga dapat di evaluasi apakah tujuan tercapai atau tidak, serta harus memperhatikan 5W+1H guna membuat relevansi antar beberapa tujuan diklat.

Adapun materi diklat itu berlandaskan pada aspek kebutuhan peserta jika terjadi kesenjangan antara kondisi dengan perilaku peserta. Dan aspek wadah dalam pelaksanaan diklat baik instansi atau organisasi yang dapat memadai dilaksanakannya suatu diklat. Selain itu juga melihat pada sisi keahlian yang dimiliki oleh peserta seperti apa. Serta juga memperhatikan aspek media apa saja yang dapat digunakan dalam pelaksanaan diklat guna mengimbangi perkembangan teknologi dan informasi. Adapun cara merumuskan materi diklat yaitu setelah menganalisis seperti apa tujuan dan kebutuhan peserta maka dibuatlah beberapa sub bagian tentang teori secara umum yang kemudian diperluas teori tersebut sehingga materi lebih dalam. Adapun cara memperluas materi bisa dengan cara membuat suatu pertanyaan dan jawaban tentang materi diklat.

Sedangkan berkenaan dalam mengembangkan profesi guru PAI, maka

tujuan dan materi diklat dapat dirumuskan seperti ini. Pada tujuan diklat, dilakukan suatu analisis terhadap ranag pengetahuan, sikap dan keterampilan para guru PAI berkenaan dengan penggunaan teknologi dalam pembelajaran apakah sesuai dengan kebutuhan zaman atau tidak. Jika tidak, maka dicari apa penyebabnya yang kemudian dari sebab-sebab itulah nanti dapat dirumuskan apa tujuan diadakan diklat dalam mengembangkan profesi guru PAI. Kemudian pada ketika beberapa faktor atau sebab adanya kesenjangan tersebut dijadikan tujuan, maka setiap tujuan itu dibuatlah beberapa materi secara point ke point. Yang nantinya pints materi tersebut diperluas materinya secara mendalam hingga nanti dapat tersampai dengan baik kepada guru PAI. Dan tentunya materi itu hanya sebagai landasan saja, dalam pelaksanaanya suatu diklat harus disertakan dengan beberapa praktek.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Nurul Qomariyah dan Ansor. *Urgensi Penggunaan Model E-Business Untuk Meningkatkan Teaching Learning Process Pada Program Studi Pendidikan Agama Islam*. Jurnal As-Salam. Print ISSN 2528-1402. Online ISSN 2549-5593. Volume 1. Nomor 3. 2017.
- Dartha, I Ketut. *Pengaruh Pendidikan Dan Pelatihan (Diklat) Terhadap Kinerja Pegawai Negeri Sipil Pada Sekretariat Daerah Kota Malang*. Jurnal Ekonomi Modernisasi. Volume 6. Nomor 2. 2010.
- Fajriana, Anggun Wulan dan Aliyah, Mauli Anjaninur. *Tantangan Guru Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Agama Islam Di Era Melenial*. Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam. DOI: <https://doi.org/10.31538/nzh.v2i2.324> . Volume 2. Nomor 2. 2019.
- Fauzi, Ikka Kartika A. *Mengelola Pelatihan Partisipatif*. Bandung: Alfabeta. 2011.

- Hasanah, Dedeh Sofia Dkk. *Pengaruh Pendidikan Latihan (DIKLAT) Kepemimpinan Guru Dan Iklim Kerja Terhadap Kinerja Guru Sekolah Dasar Se Kecamatan Babakancikao Kabupaten Purwakarta*. Jurnal Penelitian Pendidikan. Volume 11. Nomor 2. 2010.
- Hatta, M. *Penilaian Kepala Sekolah Terhadap Daftar Penilaian Pelaksanaan Pekerjaan (Dp3) Guru Smp Negeri 1 Kecamatan Kubu Kabupaten Rokan Hilir*. IJIEM: Kajian Teori dan Hasil Penelitian Pendidikan. DOI: <http://dx.doi.org/10.24014/ijiem.v1i1.5237>. Volume 1. Nomor 1. 2018.
- Herlina, Eri Sopyanti dkk. *Pengaruh Program Pendidikan dan Pelatihan Terhadap Prestasi Kerja Pegawai di Pusdiklat IR. H. Djuanda PT. KAI Persero Bandung*. Jurnal ADPEND Tata Kelola Pendidikan. Volume 1. Nomor 1. 2016.
- Iwantoro. *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembelajaran Di Era Digital*. Journal Of Islamic Education (JIE). Volume 2. Nomor 2. 2017.
- Kamil, Mustofa. *Model Pendidikan dan Pelatihan: Konsep dan Aplikasi*. Bandung: Alfabeta. 2010.
- Kunartinah Dan Sukoco, Fajar. *Pengaruh Pendidikan Dan Pelatihan, Pembelajaran Organisasi Terhadap Kinerja Dengan Kompetensi Sebagai Mediasi*. Jurnal Bisnis Dan Ekonomi (JBE). ISSN: 1412-3126. Volume 17. Nomor 1. 2010.
- Meitaningrum, Dhita Ayu Dkk. *Efektivitas Pendidikan Dan Pelatihan Dalam Meningkatkan Kinerja Pegawai (Studi Pada Badan Kepegawaian Daerah Kabupaten Malang)*. Jurnal Administrasi Publik (JAP). Volume 1. Nomor 3. 2013.
- Notoatmojo, Soekidjo. *Pengembangan Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Rineka Cipta. 2009.
- Nurhajati, Widi Asih Dan Bachri, Bachtiar Sjaiful. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Dan Pelatihan (Diklat) Berbasis Kompetensi Dalam Membangun Profesionalisme Pegawai Negeri Sipil (PNS)*. Jurnal Pendidikan (Teori Dan Praktik). DOI: [Http://Dx.Doi.Org/10.26740/Jp.V2n2.P156-164](http://Dx.Doi.Org/10.26740/Jp.V2n2.P156-164). Volume 2. Nomor 2. 2017.
- Rusdin. *Pendidikan dan Pelatihan Sebagai Sarana Peningkatan Kompetensi Guru di SMP Negeri 02 Linggang Bigung*. Jurnal Administrative Reform. ISSN: 2337-7542. Volume 5. Nomor 4. 2017.
- Saputra, Anri. *Pendidikan Dan Teknologi: Tantangan Dan Kesempatan*. IJIEM: Kajian Teori dan Hasil Penelitian Pendidikan. DOI: <http://dx.doi.org/10.24014/ijiem.v3i1.9095>. Volume 3. Nomor 1. 2020, 26.
- Zakaria, Rahmanita. *Konsumsi Internet Oleh Mahasiswa Stain Gajah Putih Takengon Dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran*. Jurnal As-Salam. DOI: <https://doi.org/10.37249/as-salam.v3i2.128>. Volume 3. Nomor 2. 2019.